

BAB II
KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ALVASKA*
KARYA MATCHARAY ALVAZARS

A. Pengertian Sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk imajinatif. Sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Alimin dan Sulastri (2018:4) mengemukakan bahwa “sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif, namun karya sastra dilandasi kesabaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau karakter.

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Teeuw (2015:265) menjelaskan bahwa sastra juga merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangan dengan bentuk seni lainnya. Perkembangannya istilah sastra sastrawi mempunyai perbedaan makna. Sastra diartikan lebih terbatas pada bahasa tulisan sedangkan sastrawi memiliki makna dan ruang lingkup yang lebih luas. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Damariswara (2018) sastra dapat disimpulkan bahwa karya kreatif manusia (pengarang) yang dijadikan sebagai alat untuk memberikan petunjuk atau mengarahkan yang lebih baik melalui bahasa. Semi (2013:38) sastra adalah karya seni, karena ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain seperti seni suara, seni lukis, dan seni pahat. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan kebenaran. Yang membedakannya dengan seni lain, adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa. Sukirman (2021:19) menjelaskan pengertian sastra adalah cabang

seni yang didasarkan dari ide, perasaan, serta pemikiran kreatif yang diungkapkan melalui bahasa dan unsur budaya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan tulisan bahasa yang indah berupa karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tulisan. Sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sastra mengandung makna ideal, istimewa, dan baik. Sastra merupakan ungkapan pikiran perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat.

B. Hakikat Karya Sastra

1. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra pada dasarnya memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide ini dapat berupa kritik sosial, politik, budaya dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Secara etimologi, karya sastra yang ada dan berkembang pada masyarakat indonesia berasal dari bahasa *sanskerta*, sastra. Kata sastra dibentuk dari akar kata *sas-* dan *tra*. Akar *sas-* menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi, buku petunjuk, buku intruksi, atau buku pengajaran. Sastra sebagai sarana terutama untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Pembelajaran itu berkaitan dengan budi pekerti, nilai-nilai luhur dan budaya suatu masyarakat, biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua atau orang lain yang mempunyai cerita.

Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena didalamnya terdapat penghayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dilakukan dengan

penyair penuh kesabaran. Darma (2019: 82), menyatakan bahwa karya sastra yang mandiri dan berdiri sendiri dan karena itu tidak tergantung pada unsur-unsur lain, termasuk pula tidak tergantung pada penyair atau penulisannya sendiri. Karya sastra dapat bersumber dari adanya masalah dalam kehidupan manusia, misalnya interaksi sesama manusia, dengan lingkungan dan dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Karya sastra merupakan penciptaan kembali peristiwa sejarah dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang. Sehingga karya sastra tersebut menjadi karya sastra yang menarik untuk dibaca dan dinikmati. Maka yang terdapat dalam karya sastra merupakan pemaparan buah pikiran, pendapat, dan pandangan pengarang tentang kehidupan.

Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang peneliti untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan. Wicaksono (2017:4) mengemukakan bahwa “Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia”. Al-Ma’ruf dan Farida (2017-4-5) mengatakan bahwa, karya sastra adalah suatu hasil karya sastra seni baik lisan maupun tertulis yang lazimnya menggunakan Bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi dan ambisi juga cinta, benci dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal-hal yang bersifat transedental dalam kehidupan manusia. Jadi, karya sastra mengungkapkan gagasan pengarang yang berkaitan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia yang meliputi

dimensi kemanusiaan, sosial, moral, politik, gender, pendidikan maupun ketuhanan atau relegius.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan pengalaman, pemikiran, ide-ide, atau gagasan yang timbul karena dorongan dari manusia untuk berintraksi dalam lingkungan masyarakat yang kemudian berpadu dengan pemikiran imajinatif dari perpaduan antara pemikiran-pemikiran tersebut terciptalah suatu bahasa. Secara sederhana, sastra dapat berupa bahasa yang masih tersimpan dalam otak atau pemikiran, yang kemudian dituangkan dalam membuat sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa pengalaman pribadi seorang pengarang atau sebuah peristiwa yang ada disekitar kehidupan pengarang.

2. Fungsi Karya Sastra

Fungsi karya sastra harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan yang disungguhkan oleh karya senilainnya. Kesenangan yang lebih tinggi yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis, dan keseriusan persepsi sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusannya. Selain menampilkan unsur keindahan hiburan dan keseriusan, karya sastra juga cenderung membuktikan memiliki unsur pengetahuan. Wicaksono (Effendi 2017:71) menyebut karya sastra sebagai “kenikmatan dan kehikmahan”, yaitu kenikmatan dalam arti sastra memberi hiburan yang menyenangkan dan kehikmahan dalam arti sastra memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi karya sastra yakni kenikmatan dalam arti memberikan hiburan kepada pemabaca serta memberikan kehikmahan dalam arti memberi nilai yang bermanfaat bagi kehidupan.

3. Jenis-jenis Karya Sastra

Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis. Secara garis besar jenis karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu puisi, drama, dan prosa (Wiyatmi, 2008:27). Ketiga jenis karya sastra tersebut masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Puisi merupakan rangkaian kata pada akhir sajak biasanya terdapat pengulangan bunyi rima. Sugono (dalam Intisa 2015:3) puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Adanya pilihan kata yang tepat maka puisi akan selalu menghasilkan rangkaian kalimat yang indah. Sehingga saat seseorang membacanya akan tersentuh perasaannya. Drama merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang diceritakan lewat petunjukan atau dipentaskan secara langsung, artinya kualitas komunikasi yang menimbulkan perhatian dan kehebatan seorang tokoh atau pelaku yang langsung mempraktekan teks dan kejadian dalam ceritanya. Menurut Sugono (dalam Intisa 2015:3) Drama adalah jenis karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (cakupan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.

a. Pengertian Prosa Baru

Prosa merupakan salah satu jenis karya sastra yang dikenal sebagai cerita. Prosa juga sebuah karya sastra yang bentuk tulisannya bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan, seperti rima, diksi, irama, dan lain-lainnya. Secara bahasa (Etimologis), kata prosa berasal dari Bahasa Latin “prosa” artinya terus terang. Dan karya sastra prosa juga diartikan karya sastra yang dipakai sebagai mendeskripsikan suatu fakta.

Prosa berisi peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Dalam kejadian tersebut ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Menurut Sugono (dalam Intisa 2015:3) Prosa adalah jenis

sastra dengan bentuk paragraph yang bebas menggunakan kata-kata yang diinginkan pengarang. Prosa lebih dikenal dengan cerita kehidupan dan bahasa prosa sangat dekat dengan bahasa sehari-hari. Prosa terbagi menjadi berbagai sastra modern diantaranya novel. Prosa baru merupakan karangan prosa yang timbul setelah mendapatkan pengaruh sastra atau budaya Barat. Prosa lama sebagian dari strukturalnya sudah terpengaruhi oleh budaya-budaya asing.

Dapat disimpulkan bahwa jenis karya sastra ada tiga yaitu puisi, drama, dan prosa. Dari ketiga tersebut masing-masing memiliki keunikan sendiri-sendiri yang saling berkaitan dan tidak lepas dari gambaran kehidupan masyarakat.

C. Manfaat dan Ciri-ciri Prosa Baru

Prosa juga dimanfaatkan sebagai Surat kabar, novel, majalah, ensiklopedia, surat kirim, dan beragam jenis media lainnya. Felta, Lafamane (2020:7)

Ciri-ciri Prosa Baru, yaitu:

1. Bentuknya Bebas
2. Prosa mempunyai bentuk yang tidak terkait oleh: baris, bait, suku kata, dan irama.
3. Pada umumnya bentuk prosa adalah sebuah rangkaian kalimat yang membentuk suatu paragraf. Contohnya: dongeng, hikayat, novel dan lain-lainnya. Dan dapat disajikan sebagai bentuk tulisan ataupun secara lisan.
4. Memiliki Tema, sebuah prosa memiliki sebuah tema yang menjadi dasar dalam sebuah cerita dan merupakan bahasan pokok di dalamnya.
5. Mengalami perkembangan, sebuah prosa akan mengalami suatu perkembangan karena dipengaruhi perubahan yang berada di kalangan masyarakat.
6. Menjadi urutan peristiwa

7. Dalam prosa biasanya terdapat alur cerita yang menjelaskan urutan sebuah peristiwa. Dan alur peristiwa tersebut, berbentuk alur mundur, maju, dan campuran.
8. Mempunyai tokoh didalamnya, didalam prosa terdapat tokoh yaitu, manusia, hewan, maupun tumbuhan. Dan mempunyai suatu sifat dan sifat yaitu, Antagonis (jahat), Protagonis (baik), dan Tokoh Pembantu.
9. Memiliki Latar Sebuah Prosa mempunyai sebuah latar pada masing-masing suatu kejadian, yaitu itu latar tempat, waktu, dan suasana.
10. Memiliki Suatu Amanat Sebuah Prosa harus memiliki sebuah amanat yang akan disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya, sehingga dapat mempengaruhi mereka.
11. Memakai Bahasa Asing Sebuah Prosa dapat menggunakan bahasa asing, contoh Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Melayu, dan Bahasa Asing lainnya atau juga tidak menggunakan Bahasa Asing.
12. Memiliki Nama Pengarang Sebuah Prosa pasti ada nama pengarangnya. Tetapi, nama pengarang tidak harus dipublikasikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prosa baru adalah berbentuk bebas, mempunyai bentuk yang tidak terkait, berbentuk sebuah rangkaian kalimat yang membentuk suatu paragraf, memiliki tema, mengalami perkembangan, menjadi urutan peristiwa, terdapat alur cerita yang menjelaskan urutan sebuah peristiwa, mempunyai tokoh didalamnya, memiliki latar, memiliki suatu amanat, memakai Bahasa asing, dan memiliki nama pengarang.

D. Jenis-jenis Prosa Baru

Jenis-jenis prosa baru Felta, Lafamane (2020:8), yaitu:

1. Roman

Roman adalah sebuah bentuk prosa yang mengkisahkan suatu pelaku utama yang suka dukanya dalam kehidupan. Bentuk Prosa ini mengkisahkan tentang kehidupan pelaku utamanya dari awal kehidupannya hingga saat akhir hidupnya. Roman juga dibagi menjadi

beberapa macam, yaitu Roman Transendensi, Roman Sosial, Roman Sejarah, Roman Psikologis, dan Roman Detektif.

2. Novel

Novel adalah sebuah bentuk prosa yang menggambarkan sebagian kehidupan peran utamanya hanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung sebuah konflik.

3. Cerpen

Cerpen adalah sebuah bentuk prosa yang mengkisahkan sebagian kecil kehidupan tokoh-tokohnya hanya yang terpenting dan paling menarik.

4. Riwayat

Riwayat atau Biografi adalah sebuah bentuk prosa berisikan tentang pengalaman hidup sang pengarang sendiri (autobiografi) atau pengalaman hidup orang lain, dari kecil sampai dewasa atau sampai meninggal dunia.

5. Kritik

Kritik adalah sebuah bentuk prosa untuk menguraikan suatu pendapat bagus atau buruknya pada suatu karya, dan memberikan suatu alasan tentang isi dan bentuk dengan kriteria yang bersifat objektif dan menghakimi.

6. Resensi

Resensi adalah sebuah bentuk prosa tentang pembicaraan, pertimbangan atau ulasan pada suatu karya sastra.

7. Esai

Esai adalah sebuah bentuk prosa yang sebagai suatu ulasan atau kupasan pada masalah secara sepintas berdasarkan pandangan pribadi pengarang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis prosa baru yaitu, roman adalah bentuk prosa yang mengisahkan suatu pelaku utama yang suka dukanya dalam kehidupan, novel adalah bentuk prosa yang menggambarkan sebagian kehidupan peran utamanya

hanya yang terpenting, cerpen adalah mengisahkan sebagian kecil kehidupan tokoh, riwayat adalah terisikan tentang pengalaman hidup sang pengarang, kritik adalah menguraikan suatu pendapat, resensi adalah tentang pembicaraan atau ulusan pada suatu karya sastra, dan esai adalah suatu ulusan pada masalah secara sepintas berdasarkan pandangan pribadi pengarang.

E. Novel

1. Pengertian Novel

Novel pada awalnya berasal dari Bahasa Italia, *novella* yang berarti sebuah kisah, sepotong berita, Warisman (2016:109), novel adalah sebuah prosa naratif fiksional yang Panjang, dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) didalam *setting* (latar) yang lebih spesifik. Sebagai sebuah karya sastra yang banyak disukai, novel tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi sarana pelajaran bagi pembaca, sebab didalamnya terdapat konflik, masalah yang fungsional, dramatis dan menarik untuk di ceritakan serta nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil sebagai pelajaran hidup sehingga novel merupakan satu diantara cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam dan lebih banyak melukiskan peristiwa dari kehidupan oleh pengarang. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada setiap saat yang tegang dengan memfokuskan pada kehidupan. Pada setiap ceritanya selalu menyampikan unsur-unsur pembangunan suatu karya sastra. Novel diartikan sebagai usaha untuk meniru dunia kemungkinan atau peniruan dunia kemungkinan. Artinya apa yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang

secara imajinatif dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Wicaksono (2017: 68) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan yang luas di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lainnya.

Hendrawansyah (2018:25) novel adalah bagian dari karya sastra berupa prosa yang mengungkapkan kembali permasalahan kehidupan yang luas melalui unsur-unsur yang saling berkaitan dan memiliki hero yang mengemban misi-misi tertentu. Peristiwa yang terjalin pun sangat kompleks karena tidak hanya menceritakan hidup seorang tokohnya saja tetapi juga seluruh tokoh yang terlibat dalam cerita.

Minderop (2010:78) novel sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius, merupakan tema-tema yang sering terdapat didalam karya sastra sebagai realita kehidupan tertentu dialami oleh tokoh ketika merespon atau beraksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menggunakan alur cukup panjang, menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah, merupakan suatu dinamis yang bermakna dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa.

2. Unsur-unsur Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Kekompleksan cerita dalam novel sering ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul

dalam novel. Selain itu, kekompleksan cerita dalam novel juga terlihat pada keterkaitan antara unsur-unsur dalam novel itu sendiri (Lubis, 2018:55).

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Nurgiantoro (2015:30) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Darmariswara (2018:6) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Selanjutnya, Erlina (2017:138) berpendapat bahwa unsur intrinsik merupakan pemahaman sebuah karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra atau teksnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam sebuah novel meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut merupakan penjelasan dari unsur-unsur intrinsik tersebut.

1) Tema

Tema merupakan inti atau pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita, yang merupakan unsur intrinsik terpenting dalam novel. Untuk mengetahui tema novel, pembaca harus mencermati seluruh rangkaian cerita. Tema dalam sastra dapat diangkat dari berbagai masalah kehidupan sesuai zamannya, baik yang berhubungan dengan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Tema merupakan ceritanya yang pendek, cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya, ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal ini berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Sebaliknya, novel dapat saja menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Keadaan itu sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat karyanya Nurgiyantoro (2013:15). Menurut Yanti (2015:3) tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat. Jadi, tema adalah ide sebuah cerita yang diciptakan oleh pengarang yang di berikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh utama. Sementara itu, Sudjiman (Ruminten 2020:67) mengatakan bahwa tema adalah rumusan masalah atau pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Ide cerita yang mengubah karangan yang berdasarkan dari pandangan kehidupan, pengetahuan, pengalaman, emosi, dan imajinasi pengarang.

Kesimpulannya tema adalah suatu ide menjadi pokok pikiran atau dasar dari suatu cerita atau teks dan sangat penting pada sebuah cerita. Tema biasanya berupa ide atau gagasan.

Sebelum menulis suatu teks atau cerita, tentukan dahulu tema. Tema dapat ditentukan secara umum seperti bentuk penyimpanan pesan moral dan lain-lain.

2) Latar (*setting*)

Berhadapan dengan sebuah cerita fiksi, pada hakikatnya kita hadapan dengan dunia yang sudah dilengkapi dengan para tokoh penghuni lengkap dengan berbagai permasalahan hidupnya. Namun, hal ini kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupan itu memerlukan landas lampu, tempat dan waktu serta aturan kehidupan bermasyarakat sebagaimana halnya kehidupan manusia didunia nyata. Dengan kata ini, fiksi sebagai sebuah dunia, disamping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga butuh latar. Sejalan dengan pendapat Adi (2016:49) mengatakan bahwa *setting* atau latar maksudnya tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Selanjutnya Ruminten (2020:69) mengemukakan bahwa latar disebut juga *setting* yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita. Sementara itu, Sugihastuti & Suharto (2013:168) menyatakan bahwa latar mempunyai fungsi untuk membuat cerita rekaan terasa lebih hidup dan segar. Latar yang baik dapat mendeskripsikan secara lebih jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh, dan konflik yang dihadapi tokoh cerita sehingga cerita tersebut terasa sungguh-sungguh terjadi seperti di dalam kehidupan nyata.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial menurut Nurgiantoro (2015:314). Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya

saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Jadi pembicara secara terpisah hanya bersifat teknis dan untuk memudahkan saja, adapun sebagai berikut:

- a. Latar tempat (menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain).
- b. Latar waktu (menyaran pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya tahun, musim, hari, dan jam).
- c. Latar sosial (menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan sikap).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, latar (*setting*) adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

3) Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra tentunya diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembacanya ungap yanti (2015:4). Hakim, dkk (2021:80) mengatakan bahwa salah satu unsur penting dalam novel adalah amanat. Amanat ini berupa petunjuk yang sengaja yang diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun.

Kesimpulannya, amanat merupakan pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui sebuah karya sastra yang terkandung manfaat bagi pembacanya.

4) Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting. Thobroni (2013:150) mengemukakan “alur adalah jalan cerita”. Sedangkan Wicaksono (2017:126) mengemukakan “alur adalah salah satu unsur fiksi yang penting bahkan bisa jadi orang menganggapnya sebagai unsur fiksi yang lain. Alur yang mendasari kisah. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan. Oleh karena itu, antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dalam alur harus saling berhubungan. Ruminten (2020:70) mengungkapkan bahwa alur merupakan pengurutan peristiwa atau kejadian untuk membentuk tulang punggung sebuah cerita dengan memperhatikan kesatuan yang padu sehingga berbentuk keutuhan cerita.

Dapat disimpulkan, alur merupakan jalan cerita yang mendasari kisah cerita yang berkesinambungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton di golongan sebagai sarana cerita. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi efektif pembaca terhadap dalam sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.

Hakikat sudut pandang Nurgiantoro (2015:338) mengatakan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan

tafsirannya terhadap kehidupan. Wicaksono (2017:241) berpendapat bahwa sudut pandang sebagai sarana untuk menyampaikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Berdasarkan pengertian penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan ceritanya, supaya dalam suatu cerita pengarang dapat menampilkan tokoh atau pelaku di dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang dapat digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menjadikan tokoh, tindakan latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra fiksi agar pembaca semakin tertarik untuk membacanya.

6) Tokoh

Tokoh dalam sebuah karya sastra merupakan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Di gambarkan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak atau perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Wicaksono (2017:171) berpendapat bahwa tokoh dengan segala perwatakan dan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal menarik perhatian orang lain dari pada berurusan dengan alur atau pemplotannya. Sementara itu Nurgiantoro (2015:247) mengatakan bahwa tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan. Siapakah tokoh utama dalam novel itu? Dan sebagainya. Wahyuningtyas & Santoso (2011:3) mengemukakan bahwa tokoh merupakan pelaku yang ada dalam sebuah cerita (novel).

Kesimpulan yang dapat kita tarik adalah, tokoh adalah pelaku atau orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya

naratif. Tokoh juga dilengkapi watak atau perwatakan, atau karakter secara bergantian.

b. Unsur Ekstrinsik

Nurgiantoro (2015:30) mengungkapkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak cukup menjadi bagian didalamnya. Berbeda dengan pendapat Wallek dan Waren (Nurgiantoro 2015:30) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik cukup panjang. Tampaknya memandang unsur itu sebagai suatu yang negatif, kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingatkan bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Dapat disimpulkan berdasarkan pengertian tersebut, bahwa unsur-unsur dalam novel adalah unsur-unsur yang membentuk totalitas untuk membangun sebuah cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan erat dan menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang terdapat dalam novel tersebut unsur intrinsik (unsur yang membangun karya sastra itu sendiri) yang terjadi atas enam unsur yaitu, tema, latar, amanat, alur, dan sudut pandang dan unsur ekstrinsik (unsur yang berada diluar teks karya sastra).

F. Konflik

1. Hakikat Konflik

Konflik berasal dari bahasa latin yaitu *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau

membuatnya tidak berdaya. Konflik adalah unsur yang mendasari dalam pengembangan *plot* sebuah teks fiksi. Konflik juga memiliki peran yang sangat penting demi menunjang daya tarik dari isi cerita yang disajikan. (Yuliasri 2015:113) mengatakan bahwa konflik adalah percecokan, perselisihan, perbedaan karakter, ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama dalam kamus besar bahasa Indonesia. Selaras dengan Wellek dan Warren (2016:262) mengemukakan bahwa “konflik merupakan sesuatu yang dramatik yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, yang menyiratkan adanya suatu aksi dan aksi balasan”.

Konflik adalah pertentangan yang dialami tokoh dalam novel, yakni pertentangan yang dialami tokoh di dalam dirinya maupun diluar dirinya yang disebabkan adanya perbedaan keinginan, benturan ego, serta pertentangan lainnya yang menyebabkan ketegangan dalam cerita (Suratno 2019:485). Konflik adalah sesuatu hal yang tidak menyenangkan dan menyebabkan suatu aksi dan reaksi dari hal yang dipermasalahkan tokoh dalam suatu peristiwa. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa fisik dan batin. Adapun peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara sebuah tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, yang dapat berwujud tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi di dalam diri tokoh, yaitu berupa permasalahan dalam pikiran maupun hati seorang tokoh.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa konflik adalah peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokoh cerita akibat pertentangan. Dalam sebuah cerita fakta maupun rekaan konflik merupakan fungsi untuk menghidupkan suasana cerita sehingga dapat menarik jalannya suatu cerita.

2. Jenis Konflik

Nurgiantoro (2013:181) bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori yakni konflik internal dan eksternal. Nurgiantoro

(2015:178) mengatakan bahwa konflik adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam pengategorian di atas. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Konflik dalam karya sastra merupakan perselisihan pendapat yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Terdapat aneka ragam konflik dan jenis konflik antara lain:

a. Konflik Internal (Batin)

Konflik batin merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seseorang tokoh. Nurgiyantoro (2015:181) konflik internal (atau konflik kejiwaan, konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Sejalan dengan pendapat Agustina (2016:155) menyatakan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seseorang. Konflik itu lebih merupakan permasalahan internal seseorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah lainnya. Wicaksono (2017:137) mengatakan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seseorang tokoh sebuah cerita atau dapat disebut konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia.

Peneliti menganalisis klasifikasi emosi menggunakan teori Minderop (2016:23) mengatakan bahwa klasifikasi emosi terdiri dari rasa bersalah, kesedihan, kebencian, dinamika kepribadian yaitu kecemasan dan mekanisme pertahanan diri dari konflik yaitu proyeksi. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa, konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam diri atau jiwa tokoh cerita. Adapun di jelaskan beberapa klasifikasi emosi tersebut maka dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Kesedihan

Setiap kehidupan serta perjalanan seseorang tidak melulu merasa senang melainkan pasti ada rasa sedih dalam hati seseorang. Minderop (2010:43) mengemukakan kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan seseorang yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang sangat mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sulastri (2019:93) berpendapat bahwa kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Kesedihan atau duka cita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling penting atau bernilai. Ukuran kesedihan tergantung pada nilai, kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang paling dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Agustina (2015:258) berpendapat bahwa kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Kesedihan dapat juga dipandang sebagai penurunan suasana hati yang persisten dan besar yang kadang disertai dengan gangguan terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan hariannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesedihan merupakan perasaan yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Kesedihan adalah

suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan.

2) Kebencian

Setiap individu pasti pernah merasakan kebencian hatinya. Lamalian (2019:5) mengungkapkan bahwa kebencian atau rasa benci dirasakan seseorang untuk menghancurkan seseorang yang sangat dibencinya dan ia tidak akan puas jika melihat seseorang tersebut tidak hancur. Rasa benci juga dirasakan seseorang jika orang lain membuat hatinya terluka dan membuat dirinya merasa sangat kesal. Selanjutnya, Minderop (2010:44) mengatakan bahwa kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebencian adalah suatu perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Rasa benci juga dirasakan seseorang jika orang lain membuat hatinya terluka dan membuat dirinya merasa sangat kesal.

3) Rasa Malu

Rasa malu timbul tanpa terkait dengan rasa bersalah. Afandi, dan kawan-kawan (2014) menyatakan bahwa rasa malu adalah suatu kecenderungan untuk merasakan ketakutan, ketegangan saat menghadapi lingkungan sosial, dengan adanya perasaan untuk dievaluasi oleh lingkungan sosial. Rasa malu umumnya timbul karena konsep diri yang negatif mereka selalu tidak sebanding bila dibandingkan dengan orang lain akibatnya adalah kurang yakin akan kemampuan diri sendiri, terlalu terbawa

perasaan, kurang mendapat kepercayaan atau penghargaan atau takut salah. Selanjutnya, Minderop (2010:43) mengatakan bahwa rasa malu berbeda dengan rasa bersalah.

Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan bersalah. Seseorang mungkin ngerasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi dihadapan orang lain. Sulastri (2019:91) mengungkapkan bahwa rasa malu timbul karena konsep diri yang negatif mereka selalu tidak sebanding bila dibandingkan dengan orang lain akibatnya adalah kurang yakin akan kemampuan diri sendiri, terlalu perasa dan kurang mendapat perhatian atau penghargaan, dan takut salah.

Senada dengan pendapat di atas, Agustina (2015:257) menyatakan bahwa malu adalah perasaan yang muncul ketika seseorang mengevaluasi tindakan, perasaan, atau perilakunya dan menyimpulkan bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang keliru, kurang benar, atau tidak sesuai. Walau pada tingkatan tertentu merasa malu merupakan sesuatu yang wajar, namun ada kalanya malu menyebabkan orang merasa takut atau segan untuk terbuka kepada orang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut rasa malu adalah suatu perasaan yang umum terjadi pada individu, cenderung merasa takut saat menghadapi lingkungan dan kehilangan rasa percaya diri.

4) Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan bersalah dapat timbul dari adanya tanggapan perilaku seseorang yang bertolak belakang dengan nilai normal atau etika yang dibutuhkan suatu keadaan, Septiana dan kawan-kawan (2020:21). Asih dan Utami (2016:85) mengatakan bahwa rasa bersalah adalah emosi negatif yang

muncul dari kesadaran diri, refleksi diri dan evaluasi terhadap suatu tindakan yang tidak seharusnya dan muculkan peristiwa negatif karena adanya ketidaksesuaian antara tindakan dengan nilai, norma, dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan sadar moral. Semua masyarakat secara kultur memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak sehingga dewasa. Rasa bersalah pada seseorang disebabkan oleh perilaku yakni ketika individu tidak mampu mengatasi permasalahan hidup.

Berdasarkan pendapat tersebut rasa bersalah yaitu rasa kesadaran yang muncul oleh individu saat melanggar suatu aturan yang berlaku dalam masyarakat.

b. Konflik Eksternal (Lahir)

Wicaksono (2017:133) konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu dengan lingkungan alam atau dengan lingkungan manusia, seperti konflik fisik dan konflik sosial. Konflik eksternal, yaitu konflik yang terjadi karena adanya pertentangan atau perselisihan dengan sesuatu diluar dirinya, bisa terjadi konflik dengan lingkungan alam atau lingkungan sesama manusia. Nurgiyantoro (2013:181) “mengatakan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang berada diluar dirinya, dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia”. Konflik eksternal menjadi dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

1) Konflik Fisik

Wicaksono (2017:134) konflik dapat diartikan adanya ketergantungan antara tokoh-tokoh cerita yang berkaitan dengan perseteruan yang melibat anggota tubuh manusia, seperti: meninju, menendang, demonstrasi, peperangan, baku hantam,

berkelahi, dan sebagainya. Nurgiyantoro (2015:181) mengatakan bahwa konflik fisik (*konflik elemental*) adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan tokoh lingkungan alam. Misalnya, adanya banjir besar, kemarau Panjang, gunung meletus, dan sebagainya yang memicu munculnya masalah.

Dapat disimpulkan bahwa konflik fisik adalah konflik yang terjadi di luar diri tokoh cerita. Konflik ini melibatkan aktivitas fisik.

2) Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan konflik yang terjadi akibat adanya kontak sosial atau masalah-masalah yang muncul dari hubungan antarmanusia. Wicaksono (2017:134) mengatakan bahwa konflik sosial “konflik sosial biasa terjadi antara manusia lawan manusia atau manusia lawan masyarakat. Misalnya: masalah penindasan, peperangan, pengkhianatan, pemberontakan terhadap terhadap adat lama, dan sebagainya.

Konflik sosial banyak kita jumpai di kalangan masyarakat sekitar kita, berbagai masalah atau polemik yang terjadi dan membuat sesuatu kesenjangan sosial serta mendorong seseorang untuk melakukan suatu penyimpangan sosial masyarakat. Nugraha (2019:163) mengemukakan bahwa konflik sosial dapat dikatakan sebagai suatu proses sosial diantara dua pihak atau lebih ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak yang lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Latar belakang adanya konflik adalah terdapat adanya perbedaan yang sulit ditemukan kesamaannya atau sulit untuk didamaikan secara dua pihak, baik itu perbedaan dalam segi biologis atau dalam segi ekonomis seperti kepandaian, ciri fisik, pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka konflik sosial terjadi karena adanya kontak sosial antarmanusia. Konflik sosial yakni dapat dikatakan sebagai suatu proses sosial diantara pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

c. Bentuk Upaya Penyelesaian Konflik

Ada tiga macam gaya hubungan interpersonal, yakni; kecenderungan mendekat (*moving toward others* atau *self effacement*), dan menentang (*moving against others* atau *seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from others* atau *avoid relation*). Penyebab utama timbulnya tingkahlaku neurotik menurut Honey adalah hubungan interpersonal yang salah, karena itu mengatasi tingkah laku neurotic, konflik dan kecemasan hanya dapat dilakukan melalui perbaikan hubungan interpersonal yang salah itu. Semua orang baik yang normal atau yang neurotik, ada pada bagaimana terjadinya tingkahlaku. Pada orang normal, tingkahlaku atau pilihan gaya yang dipakai berubah-ubah dari gaya yang satu ke gaya yang lain secara spontan, sedangkan pada pengidap neurotik pilihan gaya cenderung tetap, tidak berubah, memakai satu gaya secara komplusif (Alwisol, 2018:150). Adapun tiga macam gaya hubungan interpersonal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bergerak Mendekat Orang Lain

Menyelesaikan konflik bisa digunakan berbagai macam cara. Mendekati orang lain adalah salah satu cara penyelesaian konflik. Alwisol (2018:5) mengatakan bahwa kecenderungan neurotik mendekat orang lain, melibatkan strategi yang kompleks, karena mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, tingkahlaku keseluruhan gaya hidup seseorang. Itu adalah filsafat hidup. Orang neurotik yang memakai filsafat hidup semacam itu memandang dirinya sebagai orang yang mudah dicintai, baik hati, tidak mementingkan diri sendiri, sederhana, dan peka dengan

perasaan orang lain. Mereka bersedia menempatkan diri di bawah orang lain, menempatkan orang lain lebih cerdas dan lebih menarik, dan menilai diri sesuai dengan fikiran orang mengenai dirinya.

Selanjutnya, Jayanti (2017:4) mengungkapkan bahwa orang menarik mendekati orang lain sebagai usaha untuk melindungi diri pada perasaan ketidakberdayaan. Mereka berusaha mendapatkan kasih sayang dan penerimaan orang lain. Mendekati orang lain melibatkan strategi yang kompleks karena mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, bahkan tingkah laku seseorang. Untuk mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain, orang neurotik yang menggunakan strategi ini bertingkah laku menuruti orang lain dari pada dirinya sendiri. Regita (2021:60) berpendapat bahwa bergerak mendekati orang lain adalah upaya mengatasi perasaan yang tidak berdaya. Bagi mereka yang mengalami kegagalan dan kesalahan, cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan *partner* yang bisa menanggung tanggung jawab terhadap kehidupannya. Honey menamakan kebutuhan ini sebagai ketergantungan yang tidak normal sebagai lawan dari saling bergantung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya mendekati orang lain adalah cara usaha untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan. Bagi mereka yang mengalami kegagalan dan kesalahan, cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan *partner* yang bisa bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

2) Bergerak Melawan Orang Lain

Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melawan orang lain. Alwisol (2018:151) menyebutkan bahwa orang yang agresif memandang orang lain sebagai musuh, dan memakai strategi melawan orang

lain untuk meredakan kecemasannya. Seperti orang komplain dia mendekat orang lain, tetapi bukannya menyerahkan diri, dia malah bersikap buru dan kasar. Mereka dimotivasi untuk mengeksploitasi orang lain, dan memanfaatkan orang lain untuk keuntungan pribadinya. Mereka tidak tampil sempurna, kuat, dan superior. Jayanti (2017:4) mengemukakan orang neuroik melawan orang lain sebagai bentuk strategi pertahanan diri terhadap permusuhan yang dilakukan orang lain.

Orang yang menggunakan strategi ini menganggap orang lain sebagai musuh dan memilih untuk melawan orang lain dengan cara tampil kuat. Mereka bahkan menggunakan orang lain sebagai pelindung terhadap rasa permusuhan dari orang yang nyata ataupun *imajiner*. Regita (2021:60) menjelaskan bahwa bergerak melawan orang lain adalah upaya menghilangkan kecemasannya. Dengan menggunakan orang lain untuk keuntungan pribadi, menggunakan strategi mendekati orang lain dan memperlakukan mereka sebagai musuh. Bergerak melawan orang lain ini termasuk dalam kebutuhan neurotik yang memiliki kecenderungan untuk menyerang, supaya menjadi kuat dan dihormati.

Dapat disimpulkan bahwa upaya melawan orang lain merupakan bentuk strategi pertahanan diri terhadap permusuhan yang dilakukan orang lain. Dengan menggunakan orang lain untuk keuntungan pribadi, menggunakan strategi mendekati orang lain dan memperlakukan mereka sebagai musuh.

3) Bergerak Menjauhi Orang Lain

Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menjauhi orang lain. Alwisol (2018:152) mengungkapkan bahwa untuk mengatasi konflik dasar isolasi, orang justru memisahkan diri, memakai kecenderungan neurotik menjauh dari orang lain. Strategi ini adalah ekspresi

kebutuhan keleluasaan pribadi (*privacy*). Kebutuhan semacam itu dapat menimbulkan tingkahlaku yang positif, tetapi juga bisa negatif, neurotik kalau orang secara kompulsif berusaha memuaskan diri dengan mengambil jarak secara emosional dengan orang lain. Jayanti (2017:5) berpendapat bahwa orang neurotik menjauhi orang lain sebagai bentuk pertahanan diri terhadap perasaan terpisah yang dialami.

Orang neurotik yang menggunakan strategi ini menganggap kedekatan dengan orang lain sebagai pengalaman yang menyakitkan. Akibatnya, mereka menjauhi orang lain dan menganggap keberadaan orang lain tidak terlalu penting. Selanjutnya, Regita (2021:60) juga mengemukakan bahwa bergerak menjauhi orang lain adalah cara mendasar untuk menyelesaikan konflik dengan memilih untuk berpisah. Strategi ini merupakan kecenderungan neurotik menjauhkan diri dari orang lain untuk mengekspresikan kebutuhan pribadi. Kebutuhan ini dapat menimbulkan perilaku positif maupun negatif. Kedekatan diri dengan orang lain dapat menciptakan pengalaman menyakitkan dimana beberapa orang memilih untuk menjauhkan diri dari orang lain dan membangun dunia mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya menjauhi orang lain merupakan bentuk pertahanan diri terhadap perasaan terpisah yang dialami. Kebutuhan ini dapat menimbulkan perilaku positif maupun negatif.

G. Psikologi Sastra

Psikologi sastra pada umumnya dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental atau aspek kejiwaan manusia, baik yang normal maupun abnormal serta pengaruhnya pada perilaku. Minderop (2016:54) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Astuti (2016:176)

“mengatakan bahwa psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pemahaman karya sastra”. Azizah dan kawan-kawan (2019:177) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra.

Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang dalam lingkup kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang. Endraswara (2013:97) mengatakan karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional, pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra sangat penting dalam sebuah penelitian sastra. Semi (2012:76) berpendapat bahwa psikologi adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia.

Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi. Manusia mengalami konflik kejiwaan yang bermula dan dari sikap kejiwaan tertentu bermuara pula ke permasalahan kejiwaan. Endarswara (2013:98) mengatakan bahwa psikologi sastra merupakan pengkajian sastra yang memperlihatkan hasil ciptaannya sebagai aktivitas kejiwaannya. Endarswara (2008:64) konflik muncul di akibatkan oleh permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi dan yang dialami manusia yang sangat luas dan amat kompleks. Permasalahan yang dialami manusia berbeda-beda, diantaranya permasalahan kehidupan yang bersifat umum atau dirasakan oleh setiap orang yaitu berkaitan dengan masalah percintaan, rindu, khawatir, maut, religius, takut, nafsu, dan lain-lain. Konflik hadir untuk memberikan sensasi yang panas bagi pembacanya. Tak hanya itu, konflik juga sebagai pemanis cerita yang membuat cerita

lebih memikat dan menegangkan. Freud (dalam Minderop, 2016: 59) mengatakan bahwa langkah pemahaman psikologi sastra dapat melalui tiga cara yaitu :

- (a) Melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra.
- (b) Dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan.
- (c) Secara stimulan menemukan teori dan objek penelitian.

Psikologi sastra mengaitkan unsur-unsur kejiwaan tokoh yang ada pada suatu karya sastra, sedangkan psikologi sastra sendiri sangat erat kaitannya dengan sebuah penelitian kepribadian tokoh. Kepribadian merupakan pemikiran dan perasaan yang ada pada diri manusia atau tokoh dalam sebuah cerita. Freud (dalam Minderop 2016: 4) yaitu kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang di moditifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu. Freud (dalam Minderop, 2016: 8) mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimoditifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah.

Pendekatan psikologi sastra menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra baik dari segi intrinsik maupun segi ekstrinsik. Psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi generasi yang berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan (psike) pengarang. Penelitian psikologi sastra yang otentik meliputi tiga kemungkinan yang satu diantaranya adalah penelitian karakter pada tokoh yang ada dalam karya sastra yang diteliti melalui analisis tokoh-tokoh dan penokohan. Dari hasil tersebut dapat diamati bagaimana cara pengarang menyampaikan perwatakan para tokoh yang mencerminkan konsep-konsep dalam psikologi. Perwatakan dan masalah yang diamati.

Pendekatan yang digunakan peneliti, yaitu pendekatan psikologi sastra, karena pendekatan psikologi sastra adalah suatu kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Oleh karena itu, konflik tokoh yang berkaitan dengan perwatakan tokoh dalam hubungannya terhadap kejiwaan tokoh, baik secara internal maupun eksternal yang berkaitan erat dengan pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan manusia, bagi dari segi tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, maupun pembaca sebagai penikmat karya sastra. Hal tersebut karena karya sastra merupakan cerminan psikologi pengarang dan sekaligus memiliki daya psikologi terhadap pembaca.

H. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah sebagai acuan dalam membuat penelitian. Penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Pada penelitian ini meneliti tentang konflik tokoh utama dalam Novel *Alvaska* karya Matcharay Alvazars. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Rini Agustina (2016) dengan judul Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. Penelitian ini membahas mengenai konflik tokoh utama, peneliti terfokus pada konflik Fisha. Adapun sub fokus masalahnya yaitu: a) Bagaimanakah konflik eksternal tokoh utama dalam *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N; b) Bagaimanakah konflik internal dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. Hasil penelitiannya adalah konflik eksternal yaitu konflik sosial berwujud masalah penuduhan, percekcoakan, penindasan, dan pertentangan, sedangkan konflik internal terdiri dari konflik batin berbentuk harapan-harapan, dan pertentangan antara dua keinginan.

Kedua, saudara Astari Vitri Wulandari (2019) dengan judul konflik tokoh utama dalam Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Penelitian ini

membahas mengenai konflik tokoh utama, peneliti terfokus pada konflik tokoh Mata. Adapun sub fokus masalahnya yaitu: a) Bagaimanakah konflik eksternal tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Mandasari; b) Bagaimanakah konflik internal tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Mandasari. Hasil penelitiannya adalah konflik eksternal yaitu terdiri dari konflik fisik berbentuk cuaca yang tidak menentu seperti hujan deras dan terik matahari. Konflik sosial berbentuk perselisihan tokoh dengan tokoh lainnya, sedangkan konflik internal yaitu berwujud kecemasan, rasa bersalah, kesedihan, kebencian, dan proyeksi.

Ketiga, penelitian ini dilakukan Rifki Alzurad, (2019). dari Universitas Tanjungpura, Melakukan penelitian untuk mengetahui Konflik Tokoh Utama dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafah Nur. Hasil penelitian ini peneliti berhasil menemukan beberapa jenis konflik internal yang sama dengan klafikasi emosi yang diangkat oleh peneliti yaitu kecemasan, rasa bersalah, kesedihan, kebencian, proyeksi.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama tentang konflik tokoh, objek penelitian berupa novel, pendekatan, jenis penelitian dan metode yang digunakan juga sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah judul novelnya.